AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 5, No. 5 Juni (2026)
ISSN 2828-6634 (media online)
Hal 238-245

Penguatan Literasi Membaca Dan Komunikasi Interpersonal Generasi Muda Di Era Digital Melalui Pendekatan Partisipatif

Hefri Yodiansyah[1*], Ermairel Salim[2], Susi Artuti Erda Dewi[3]

[1-3]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Persada Bunda Indonesia, Pekanbaru, Indonesia
Email: [1*]hefriyodiansyahth@gmail.com
(* : coressponding author)

Abstrak − Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola literasi dan komunikasi masyarakat, khususnya generasi muda. Kemudahan akses informasi melalui media digital di satu sisi memberikan peluang peningkatan pengetahuan, namun di sisi lain menimbulkan tantangan berupa rendahnya minat baca, menurunnya kemampuan berpikir kritis, serta lemahnya keterampilan komunikasi interpersonal. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi membaca dan keterampilan komunikasi efektif melalui pendekatan edukatif-partisipatif. Metode pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan, diskusi kelompok, simulasi komunikasi, role play, dan praktik menulis. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, observasi partisipasi, serta umpan balik peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan komunikasi lisan, literasi membaca, keterampilan menulis, dan kepercayaan diri peserta. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal karena peserta terlibat langsung dalam praktik komunikasi. Program ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan kualitas literasi dan komunikasi masyarakat di era digital. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan program literasi dan komunikasi yang berkelanjutan di lingkungan masyarakat dan pendidikan.

Kata Kunci: Literasi Membaca, Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Digital, Keterampilan Komunikasi, Pengabdian Kepada Masyarakat

Abstract *− The development of digital technology has brought significant changes to literacy and communication patterns in society, especially among the younger generation. Easy access to information through digital media provides opportunities to enhance knowledge; however, it also creates challenges such as low reading interest, declining critical thinking skills, and weak interpersonal communication abilities. This Community Service Program aimed to improve reading literacy and effective communication skills through an educative and participatory approach. The implementation methods included counseling sessions, group discussions, communication simulations, role play activities, and writing practices. The evaluation process was conducted using pre-tests and post-tests, participant observation, and feedback assessment. The results showed improvements in oral communication skills, reading literacy, writing abilities, and participants' self-confidence. The highest improvement was found in self-confidence and interpersonal communication because participants were directly involved in communication practices. This program demonstrates that participatory and practice-based approaches are effective in improving literacy and communication quality in the digital era. The activity is expected to become a sustainable model for literacy and communication development programs within educational and community environments.*

Keywords*: Reading Literacy, Interpersonal Communication, Digital Communication, Communication Skills, Community Service Program*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola belajar, interaksi sosial, serta cara individu memperoleh dan mengelola informasi. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi melalui internet, media sosial, dan platform digital memberikan peluang besar bagi generasi muda untuk meningkatkan pengetahuan secara cepat dan luas. Namun demikian, kemajuan tersebut juga menghadirkan tantangan serius terkait kualitas literasi dan kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh masyarakat (State, 2022).

Dalam konteks pendidikan, fenomena yang muncul menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan informasi dan kemampuan individu dalam mengolah informasi tersebut secara kritis. Generasi muda cenderung lebih banyak mengonsumsi konten digital yang bersifat instan dan

hiburan, seperti video pendek dan media sosial, dibandingkan dengan membaca buku atau sumber ilmiah yang lebih mendalam. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kemampuan memahami teks panjang, menganalisis informasi, serta mengembangkan pola pikir kritis dan reflektif (Tantangan & Peluang, 2024). Padahal, literasi membaca merupakan fondasi utama dalam membangun kapasitas intelektual dan pembelajaran sepanjang hayat. Rendahnya minat baca juga berkaitan dengan perubahan budaya belajar yang semakin bergeser ke arah visual dan instan. Menurut laporan global, fenomena ini berkontribusi terhadap meningkatnya *learning poverty*, yaitu kondisi di mana individu tidak mampu memahami teks sederhana meskipun telah menempuh pendidikan dasar (World Bank, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa persoalan literasi tidak hanya berkaitan dengan akses pendidikan, tetapi juga kualitas proses pembelajaran itu sendiri.

Keterampilan komunikasi menjadi kompetensi yang sangat penting dalam menghadapi tantangan global di era digital. Kemampuan menyampaikan ide secara jelas, sistematis, dan santun merupakan bagian dari *soft skills* yang sangat dibutuhkan dalam dunia akademik maupun profesional. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa masih banyak generasi muda yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Rendahnya kemampuan menyusun argumen, kurangnya kepercayaan diri, serta penggunaan bahasa yang tidak sesuai konteks menjadi indikator lemahnya kompetensi komunikasi (Frisnoiry & Chairad, 2024). Perspektif ilmu komunikasi, membaca merupakan bagian dari proses komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca. Proses ini menuntut kemampuan decoding pesan agar informasi yang disampaikan dapat dipahami secara tepat. Namun, di era digital, proses komunikasi semakin kompleks karena adanya gangguan (*noise*) berupa informasi berlebih, distraksi media sosial, serta rendahnya kemampuan seleksi informasi. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pemahaman pesan yang diterima oleh individu.

Perkembangan teknologi digital juga telah mengubah pola komunikasi interpersonal masyarakat. Studi terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara intensif dapat mempercepat komunikasi dan memperluas jaringan sosial, namun juga berpotensi menurunkan kualitas interaksi tatap muka serta meningkatkan risiko kesalahpahaman akibat keterbatasan ekspresi nonverbal . Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berdampak positif terhadap kualitas komunikasi manusia. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal di era digital mengalami transformasi signifikan akibat penggunaan teknologi seperti media sosial dan Internet of Things (IoT), yang memengaruhi dinamika hubungan sosial serta budaya komunikasi masyarakat (Sholikhaq, 2025). Bahkan, dalam konteks generasi Z, komunikasi lebih banyak dilakukan melalui platform digital seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok, yang menyebabkan perubahan cara individu mengekspresikan diri dan berinteraksi (Interpersonal & Digital, 2025).

Komunikasi digital menunjukkan bahwa interaksi melalui media berbasis teks, seperti WhatsApp, sering kali menimbulkan potensi miskomunikasi akibat keterbatasan ekspresi nonverbal, meskipun pengguna berupaya mengatasinya dengan emoji, voice note, atau simbol digital lainnya . Hal ini mempertegas bahwa kemampuan komunikasi yang baik tetap diperlukan meskipun teknologi terus berkembang (Arvito et al., 2025). Komunikasi interpersonal tetap menjadi aspek penting dalam membangun hubungan sosial yang berkualitas. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital mendominasi, komunikasi tatap muka tetap memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional dan kepercayaan antar individu. Oleh karena itu, keseimbangan antara komunikasi digital dan komunikasi langsung menjadi kunci dalam menjaga kualitas interaksi sosial.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, membaca dan komunikasi merupakan dua proses yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Membaca merupakan proses decoding pesan yang disampaikan melalui media tulisan, sedangkan komunikasi merupakan proses pertukaran pesan yang bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama. Dengan demikian, kemampuan literasi membaca yang baik akan berkontribusi langsung terhadap kualitas komunikasi individu, terutama dalam menyampaikan gagasan secara logis dan terstruktur (ValenTina Pinem et al., 2025). Perkembangan teknologi digital juga memengaruhi gaya komunikasi masyarakat yang cenderung menjadi lebih singkat, cepat, dan kurang memperhatikan aspek etika. Interaksi melalui media sosial sering kali mengabaikan norma kesopanan, kejelasan pesan, serta tanggung jawab dalam menyampaikan

informasi. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman komunikasi, konflik sosial, serta menurunnya kualitas interaksi interpersonal (UNESCO, 2024). Oleh karena itu, pembiasaan komunikasi yang baik dan beretika menjadi hal yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini.

Lebih jauh lagi, integrasi antara literasi membaca dan keterampilan komunikasi merupakan kunci dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Individu yang memiliki kemampuan literasi tinggi cenderung memiliki pola pikir yang lebih kritis, kemampuan analisis yang lebih baik, serta lebih mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa literasi yang kuat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, produktivitas kerja, serta pembangunan sosial secara keseluruhan (UNESCO, 2024; OECD, 2023).

Namun demikian, berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi dan komunikasi tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan yang terintegrasi, sistematis, dan berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam meningkatkan budaya membaca dan keterampilan komunikasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan PkM ini dirancang sebagai bentuk intervensi edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta keterampilan masyarakat dalam bidang literasi dan komunikasi (Fikri et al., 2025). Program ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif, seperti penyuluhan, diskusi, dan praktik langsung, sehingga diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Pendekatan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif**,** yaitu pendekatan yang menggabungkan proses penyampaian materi (edukasi) dengan keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan (partisipatif). Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan peserta karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Frisnoiry & Chairad, 2024). Selain itu, pendekatan partisipatif juga mampu mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan karena peserta dilibatkan dalam proses diskusi, praktik, dan refleksi pengalaman belajar (Putri et al., 2024).

2.2 Desain Kegiatan

Desain kegiatan menggunakan model pelatihan berbasis praktik (*experiential learning*), di mana peserta belajar melalui pengalaman langsung seperti simulasi, diskusi kelompok, dan praktik komunikasi. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan pemahaman konsep secara lebih mendalam (Harisah, 2024). Kegiatan juga mengintegrasikan konsep literasi sebagai proses komunikasi, di mana membaca dipandang sebagai proses decoding pesan dan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan secara efektif (ValenTina Pinem et al., 2025).

2.3. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi:

1) Observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terkait literasi dan komunikasi
2) Koordinasi dengan pihak terkait (tokoh masyarakat, sekolah, dan pemuda setempat)
3) Penyusunan materi dan modul pelatihan

Tahap ini penting untuk memastikan bahwa program sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran dan dapat memberikan dampak yang optimal (UNESCO, 2024).

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui beberapa metode, yaitu:

1) Penyuluhan (*Lecture Method*)

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep dasar literasi membaca dan komunikasi efektif. Metode ini efektif dalam memberikan pemahaman awal kepada peserta secara sistematis.

2) Diskusi Kelompok (*Group Discussion*)

Diskusi dilakukan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta serta melatih kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan pendapat (Harisah, 2024).

3) Simulasi dan *Role Play*

Metode ini digunakan untuk melatih keterampilan komunikasi interpersonal melalui praktik langsung. Simulasi terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi peserta (Arvito et al., 2025).

4) Praktik Menulis

Peserta dilatih menulis ringkasan atau teks sederhana sebagai bentuk implementasi literasi membaca. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengolah dan menyampaikan informasi secara tertulis (Putri et al., 2024).

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan melalui:

1) Pre-test dan post-test, untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta

2) Observasi partisipasi, untuk melihat keterlibatan peserta selama kegiatan

3) Umpan balik peserta, untuk mengetahui tingkat kepuasan dan manfaat kegiatan

Metode evaluasi ini digunakan untuk memastikan bahwa kegiatan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan literasi dan komunikasi peserta (World Bank, 2023).

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui:

a. Observasi langsung

b. Kuesioner (pre-test dan post-test)

c. Dokumentasi kegiatan

d. Diskusi dan wawancara singkat

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif terkait proses dan hasil kegiatan (UNESCO, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada peningkatan literasi membaca dan keterampilan komunikasi efektif telah dilaksanakan dengan baik dan lancar. Kegiatan ini diikuti oleh peserta dari kalangan pelajar dan masyarakat yang menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta terlibat aktif dalam berbagai sesi, mulai dari penyuluhan, diskusi, hingga praktik komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara optimal.

AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 5, No. 5 Juni (2026)
ISSN 2828-6634 (media online)
Hal 238-245

3.2 Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1. Penyuluhan Literasi Membaca

Kegiatan penyampaian materi tentang pentingnya literasi membaca di era digital



Gambar 2. Diskusi Kelompok

Peserta dibagi dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan



Gambar 3. Simulasi dan Role Play Komunikasi

Kegiatan simulasi dilakukan untuk melatih keterampilan komunikasi interpersonal peserta.



Gambar 4. Praktik Menulis

Peserta diberikan latihan menulis ringkasan atau teks sederhana berdasarkan bacaan yang diberikan.

3.3 Hasil Evaluasi Kegiatan

Distribusi Hasil Kegiatan PkM (*Post-test*)

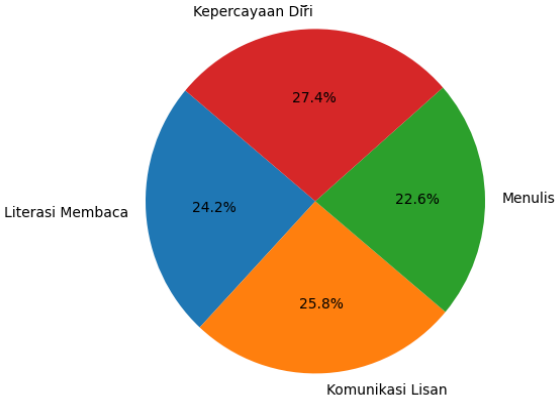

Gambar 5. Hasil Kegiatan PkM (*Post-test*)

Diagram pie di atas menggambarkan distribusi hasil kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan (*post-test*), yang meliputi empat aspek utama, yaitu literasi membaca, komunikasi lisan, kemampuan menulis, dan kepercayaan diri.

Berdasarkan diagram tersebut, terlihat bahwa:

a. **Kepercayaan diri** memiliki persentase tertinggi (±27,4%), menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan, khususnya simulasi dan praktik komunikasi, sangat efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta.

b. **Komunikasi lisan** berada pada posisi kedua (±25,8%), yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menyampaikan pendapat secara jelas dan terstruktur.

c. **Literasi membaca** memiliki kontribusi sebesar (±24,2%), yang menandakan bahwa peserta mulai memahami pentingnya membaca sebagai dasar dalam memperoleh informasi dan pengetahuan.

d. **Kemampuan menulis** memiliki persentase terendah (±22,6%), meskipun tetap mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis masih memerlukan latihan yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, diagram ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM memberikan dampak positif yang merata pada seluruh aspek yang diukur. Peningkatan terbesar pada aspek kepercayaan diri dan komunikasi lisan mengindikasikan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik dan partisipatif sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal.



Gambar 6: Foto Bersama

3.4 Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif yang digunakan dalam program PkM ini efektif dalam meningkatkan literasi dan keterampilan komunikasi peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Frisnoiry dan Chairad (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta serta memperkuat pemahaman melalui pengalaman langsung.

Peningkatan minat membaca yang terjadi pada peserta menunjukkan bahwa literasi tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga oleh motivasi dan metode pembelajaran yang digunakan. Hal ini sesuai dengan temuan (Putri et al., 2024) yang menyatakan bahwa literasi memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta kemampuan berpikir kritis individu.

Dari perspektif ilmu komunikasi, peningkatan kemampuan peserta dalam menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa komunikasi merupakan keterampilan yang dapat dilatih melalui

praktik langsung. Kegiatan simulasi dan diskusi kelompok terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi interpersonal peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arvito et al. (2025) yang menunjukkan bahwa latihan komunikasi berbasis interaksi sosial dapat meningkatkan efektivitas komunikasi individu.

Hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa literasi membaca memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan komunikasi. Peserta yang mampu memahami bacaan dengan baik cenderung lebih mudah dalam menyampaikan ide secara logis dan terstruktur. Hal ini mendukung pandangan Syatriana (2025) yang menyatakan bahwa literasi membaca merupakan dasar dalam membangun kemampuan komunikasi yang efektif. Komunikasi digital, kegiatan ini juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya etika komunikasi. Sebagaimana dijelaskan dalam studi komunikasi modern, penggunaan media digital yang tidak diimbangi dengan kemampuan komunikasi yang baik dapat menimbulkan miskomunikasi dan penurunan kualitas interaksi sosial (Couldry & Hepp, 2023). Oleh karena itu, pembiasaan komunikasi yang santun dan bertanggung jawab menjadi aspek penting dalam kegiatan ini.

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan laporan global yang menunjukkan bahwa peningkatan literasi dan keterampilan komunikasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing global (UNESCO, 2024; World Bank, 2023). Program PkM ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung upaya tersebut melalui pendekatan edukatif yang aplikatif dan kontekstual. Namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan, seperti waktu pelaksanaan yang relatif singkat serta perbedaan tingkat kemampuan peserta. Oleh karena itu, diperlukan program lanjutan yang lebih berkelanjutan agar hasil yang diperoleh dapat lebih optimal.

4 KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada peningkatan literasi membaca dan keterampilan komunikasi efektif telah terlaksana dengan baik melalui pendekatan edukatif-partisipatif. Program ini mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam literasi membaca, komunikasi lisan, keterampilan menulis, serta kepercayaan diri. Peningkatan paling signifikan terlihat pada aspek komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri karena peserta terlibat secara langsung dalam diskusi, simulasi, dan praktik komunikasi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa literasi membaca memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan komunikasi individu. Peserta yang memiliki pemahaman bacaan yang baik cenderung lebih mampu menyampaikan ide secara jelas, logis, dan terstruktur. Selain itu, metode pembelajaran berbasis praktik dan partisipasi aktif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan kualitas proses pembelajaran di era digital.

Kegiatan ini juga memberikan kesadaran kepada peserta mengenai pentingnya komunikasi yang santun, kritis, dan bertanggung jawab dalam penggunaan media digital. Oleh karena itu, program serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas agar dapat memberikan dampak yang lebih optimal dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang literasi dan komunikasi.

REFERENCES

Arvito, D. M., Aziz, F., & Ferdiana, R. (2025). *Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Komunikasi Interpersonal di Era Digital*. *9*, 19759–19764.

Fikri, A., Nata, A., Rahman, U., & Wildania, D. (2025). *Urgensi Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa di Era Media Sosial*. *4*(2), 3899–3905.

Frisnoiry, S., & Chairad, M. (2024). Pendekatan partisipatif dalam peningkatan keterampilan komunikasi masyarakat. *Jurnal Komunikasi dan Pengabdian*, *5*(1), 22–31.

Harisah, A. (2024). Model experiential learning dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. *Jurnal Pendidikan Komunikasi*, *8*(1), 66–75.

Interpersonal, K., & Digital, P. (2025). *DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GENERASI Z MELALUI PLATFORM DIGITAL : STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL*. *01*(01), 10–17.

Putri, I. T. A., Agusdianita, N., & Desri, D. (2024). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, *7*(3), 2057–2066. https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92427

Sholikhaq, A. (2025). *Transformasi Komunikasi Interpersonal di Era IoT : Studi Budaya Digital di Masyarakat Indonesia*. *9*(1), 12–26. https://doi.org/10.37949/jurnalika91196

State, T. (2022). *PISA 2022 Results: Vol. I*.

Tantangan, G., & Peluang, D. A. N. (2024). *2) 1*,2. 4*, 53–63.

ValenTina Pinem, Violetta Olga Putri Nadely, Esmeralda Sitohang, & Joharis Lubis. (2025). Meningkatkan Literasi Bahasa Indonesia di Era Digital. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, *3*(2), 01–08. https://doi.org/10.55606/jurribah.v3i2.4314